

BAB IV

PERANAN PSM DALAM MEMBENDUNG IDIOLOGI KOMUNIS

A. TRAGEDI DI PESANTREN SABILLIL MUTTAQIEN PADA PERISTIWA PEMBERONTAKAN PKI 1948.

a. Kondisi Politik di Kabupaten Magetan menjelang Peristiwa Pemberontakan PKI 1948.

Magetan adalah merupakan kabupaten yang paling dekat jaraknya dengan kota Madiun, dimana PKI akan menjadikan kota Madiun ini sebagai ibu kota negara Komunis Soviet di Indonesia yang sekaligus sebagai pusat pemberontakan PKI 1948 yang terkenal dengan Madiun Affair. Karena di kota ini PKI telah mendapat dukungan yang sangat kuat, terutama angkatan bersenjata yang tergabung FDR dimana batalyon PESINDO tergabung didalamnya, disamping unsur kekuatan lainnya sebagaimana telah disebutkan diatas.

Untuk memobilisasi kekuatan komunis di kota Madiun, maka perlu adanya penyebaran kekuatan dan kota penyangga (kota pertahanan) sebelum musuh menggempur Madiun. Maka salah satu kota kabupaten yang sangat strategis untuk pertahanannya adalah Kabupaten Magetan, karena daerahnya sebagian

wilayahnya pegunungan yang dapat dijadikan pertahanan. Oleh karena itu sejak semula PKI telah menjadikan daerah ini sebagai basis pengkaderan PKI dalam rangka merebut kekuasaan pemerintahan Republik Indonesia yang sah, yang berkedudukan di Yogyakarta pada waktu itu.

Dua bula menjelang terjadinya Madiun Affair ini, pasukan komunis telah didatangkan di daerah Magetan yang ditempatkan di Kawedanan Gorang-Gareng yang merupakan pusat komando pasukan komunis di daerah Magetan.

Pasukan ini terdiri dari PESINDO, Pemuda Rakyat, BTT, para perampok dan pencuri yang ikut golongan komunis serta pasukan lainnya yang tergabung komunis serta pasukan lainnya yang tergabung dalam FDR.

Disini mereka diberi latihan perang-perangan yang kata mereka konon latihan ini untuk menghadapi pasukan Belanda yang akan kembali ke Indonesia.¹

Disamping mengadakan latihan juga mengadakan pawai keliling desa-desa di wilayah Kabupaten Magetan untuk mengambil simpati rakyat dan untuk unjuk kekuatan terhadap umat Islam di wilayah ini. Kemudian untuk memperkuat ideologi para pasukan dan

1. Ibid.

para pemuda yang ikut dalam barisan komunis diadakan pula latihan/training kepemimpinan atau diadakan diskusi-diskusi kelompok dan rapat-rapat umum sambil menjelek-jelekan para pemimpin atau tokoh masyarakat yang tidak mau mengikuti PKI.²

Untuk pembiayaan kegiatan tersebut, kaum komunis mengadakan perampasan-perampasan secara terang-terangan kepada masyarakat barang apa saja yang mereka perlukan baik bahan makanan yang berupa beras, ternak, sayur-mayur atau lainnya dan pakaian yang mereka perlukan. Mereka mengambil dari toko-toko milik masyarakat atau pada perorangan tanpa memberikan harga pembeliannya, kalau perlu uang hasil penjualannya diminta oleh antek-antek komunis ini.

Tindakan kaum komunis ini membawa kegelisahan terhadap masyarakat luas. Tetapi sebaliknya bagi kaum perampok, pencuri, penjudi, pemabuk dan para pengangguran yang malas bekerja, hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik sekali untuk mencari keuntungan tanpa bekerja bersusah payah dengan mengikuti jejak komunis. Karena kaum komunis

2. AR. Biantoro, Wawancara, tanggal 17 Maret 1998.

membenarkan tindakan semacam ini.³

Akibat dari semua ini membawa dampak yang sangat buruk sekali terhadap kondisi keamanan dan perekonomian masyarakat serta semakin memojokkan posisi umat Islam dan pejabat pemerintahan yang semakin sempit kekuasaan dan wewenangnya, karena PKI telah sedemikian jauh mengurangi dan mempersempit ruang gerak para pejabat pemerintahan yang tidak seideologi dengan kaum komunis dan bahkan sebagian mereka telah diturunkan oleh PKI dari jabatannya dan digantikan oleh orang-orang PKI.⁴

b. Tragedi di Pesantren Sabillil Muttaqien.

Pemberontakan PKI pada tanggal 18 September 1948 ini berlangsung begitu cepat sehingga KH. Wahab Chasbullah Rois Aam NU beserta para ulama' lainnya yang sedang mengadakan "latihan ulama'" di Ngawi ketika itu, tidak ada seorangpun dari peserta yang mendengar bahwa PKI telah mengadakan pemberontakan di Madiun. Padahal jarak antara Madiun dan Ngawi dekat sekali. Dari peserta yang pulang melewati kota

3. Moh. Iskak, Wawancara, tanggal 18 Maret 1988.

4. Jawa Pos, 24 Februari 1992, Sumur-sumur pembantaian PKI di Cigrok dan Soco, Catatan khusus liputan Jawa Pos.

Madiun sangat terkejut sekali bahwa PKI telah mengadakan pemberontakan.⁵

Oleh sebab itu ketika pemberontakan PKI meletus di Madiun sebagaimana tersebut diatas yang tujuannya akan mendirikan negara komunis di Indonesia, pesantren dan tokoh-tokohnya merupakan salah satu sasaran utama yang akan dilenyapkan oleh PKI. Pesantren dianggap oleh PKI sebagai sarangnya orang anti Komunis.

Diantara pesantren disekitar Madiun yang menjadi korban keganasan PKI dengan gerakan Madiun Affairnya adalah Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pimpinan pondok dengan para santrinya diserbu dan ditangkap. Akibat seruan tersebut untuk beberapa waktu pondok modern Gontor ditinggalkan para santrinya dan untuk sementara mereka mengungsi sampai kedaerah-daerah Trenggalek dan Kediri.⁶

Adapun pesantren lain yang cukup menderita akibat penganyangan PKI adalah Pesantren Takeran (Pesantren Sabillil Muttaqien) yang telah menelan 14 putra terbaiknya termasuk diantaranya tokoh

5. KH. Syaifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren, Al-Ma'arif, Bandung, 1974, p. 241.

6. Muhammad Sardanu, Wawancara, tanggal 17 Maret 1998.

pembaharuan pesantren yang sekaligus pimpinan umumnya yaitu Kyai Imam Mursyid Muttaqien.

Secara keseluruhan nama dan identitas warga Pesantren Sabillil Muttaqien yang menjadi korban keganasan pada peristiwa Madiun 1948 sebagaimana tabel berikut:

TABEL 1
Nama dan Identitas Korban Peristiwa Madiun
1948 Warga Pesantren Sabillil Muttaqien.

No.	N a m a	: I d e n t i t a s
1.	Kyai Imam Mursyid	Pimpinan umum Pesantren
2.	Kyai Moh. Noor	Wkl. Pimpinan Umum Pesantren.
3.	Imam Faham	Guru Bahasa Inggris dan Ilmu pasti.
4.	Moh. Suhud	Anggota Majelis Pendidikan
5.	Moh. Maidjo	Kepala Madrasah ibtidaiyah
6.	Reksosiswoyo	Guru Bahasa Daerah
7.	Ky. Baidlowi	Guru Agama Ahli Fiqh
8.	Ustadz Hadi Adaba'	Guru Bahasa Arab
9.	Muhammad Nurun	Anggota Pengurus Pesantren
10.	Imam Diharjo	Anggota Pengurus Pesantren
11.	Hartono	Giri Ilmu Pendidikan Mualimin.
12.	Rofi'i	Penasehat Pesantren
13.	Priyo Hutomo	Penasehat Pesantren
14.	H u s a e n	Ketua Pelajar Mu'alimin.

Sumber : Dokumen Pesantren Sabillil Muttaqien

Oleh karena itu kalau sejarah mau mencatat tidak berlebihan kiranya apabila FSM merupakan salah satu pesantren di negara kita Indonesia yang paling sangat merasakan parahnya penderitaan akibat pemberontakan PKI pada tahun 1948 di Madiun.

Meletusnya pemberontakan PKI Muso pada tanggal 18 September 1948 di Madiun dalam waktu yang singkat diikuti pula oleh daerah-daerah yang lain yang telah dikuasai oleh PKI diantaranya di Kabupaten Magetan dengan mengadakan penangkapan dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh ulama' dan tokoh-tokoh lawan partainya dan pemimpin pemerintahan pada waktu itu.

Pada tanggal 19 september 1948 dini hari Pesantren Sabillil Muttaqien mulai dikepung oleh komunis. Orang-orang yang ada di dalamnya tidak berani keluar dari pesantren ini. Secara kebetulan tokoh-tokoh pesantren pada waktu itu sedang berkumpul karena baru saja diadakan Mubes pesantren yang di hadiri semua unsur pimpinan pesantren. Suara tembakan dan granat sudah mulai terdengar yang dibarengi dengan suara teriakan-teriakan oleh orang-orang PKI yang sedang mengadakan penculikan terhadap orang-orang Masyumi dan para pimpinan pemerintahan. Suara tersebut baru reda pada pagi

hari.⁷

Pada tanggal 19 September 1948 pagi hari utusan PKI datang ke Pesantren Takeran untuk meminta senjata milik inventarisasi pesantren dengan paksa dan mengancam jika senjata tidak diberikan maka pesantren akan diserbu oleh pasukan PKI dan memberi alasan bahwa senjata tersebut akan digunakan untuk menghadapi pasukan Belanda.

Pada waktu itu sebenarnya para santri telah siap untuk mengadakan perlawanan dan tinggal menunggu komando dari pimpinan pesantren. Akan tetapi Kyai Imam Mursyid Muttaqien sebagai pimpinan pesantren mengambil kebijaksanaan dengan tidak mengadakan perlawanan dan senjata diserahkan FDR. Senjata-senjata itu antara lain : 14 Karaben, 2 Muser, 1 Colt, 1 Goneng, satu peti granat, satu peti paraban dan beberapa peti peluru.⁸

Kebijaksanaan ini diambil oleh pimpinan pesantren untuk menghindari korban yang lebih besar terhadap orang-orang yang tidak berdosa dan menghindari pembumi hangusan pesantren, walaupun akhirnya para pimpinan dibunuh oleh PKI termasuk

7. Kyai Imam Subardini dan Moh. Teguh, Ceramah Persitiwa Berdarah di Pesantren Sabillil Muttaqien 1948, Dalam rangka Pendokumentasian Sejarah PSM, Takeran 9 september 1988.

8. Ibid.

pimpinan umum pesantren.

Pada waktu itu dalam komplek pesantren dipenuhi oleh orang-orang yang sedang mengungsi, karena diluar pesantren kondisi keamanan sangat gawat sekali dan orang-orang didalam komplekpun tidak dapat berhubungan keluar karena diluar komplek pesantren sudah di pagar betis oleh pasukan PKI yang membawa senjata lengkap.

Dua orang utusan dari pesantren yang mencoba mencari hubungan keluar, tertangkap oleh PKI di desa Kepuhrejo (\pm 2 Km sebelah utara pesantren) dan keduanya dibunuh secara kejam. Adapun korban lainnya dari pesantren, sebelumnya mereka ditahan dulu di Gorang-Gareng kemudian baru dibawa ke tempat pembantaian di Desa Cigrok (Kenongomulyo) dan di desa Soco Kecamatan Kawedanan Gorang-Gareng. Cara pembunuhan PKI terhadap tawanan ini sangat mengerikan. Mereka pada umumnya tidak langsung dibunuh tetapi diadakan penyiksaan terlebih dahulu atau di masukkan sumur tua secara hidup-hidupan, kemudian dari atas dilempari batu dan antan penumbuk padi.

Pada mulanya PKI mengundang para tokoh-tokoh pesantren untuk diajak bermusyawarah membicarakan situasi negara di kecamatan, tetapi ternyata mereka mengadakan penculikan dengan tipu muslihat agar dari pihak pesantren tidak curiga bahwa tokoh mereka akan

dibunuh oleh PKI. Tetapi ternyata ajakan musyawarah tersebut hanya tipu daya PKI semata.

Korban lebih banyak dapat dicegah oleh kedatangan pasukan Siliwangi yang mengadakan pembersihan dan penangkapan terhadap orang-orang PKI dan membebaskan orang-orang yang ditawan oleh PKI.⁹

Adapun tokoh-tokoh lainnya yang menjadi korban keganasan PKI tahun 1948 adalah : Bupati Kepala Daerah Suedibjo, Wakil Ketua DPRD Moh. Wiyono, Patih Magetan Soekardono, Kepala Polisi Magetan Ismiadi beserta anggota-anggota kepolisian Magetan, Kepala Jawatan Magetan Umardanus, Ketua FDR Magetan Judikusumo, Komandan Kodim Magetan kapten Imam Hadi, Komandan Depo Magetan kapten Soebirin, Kepala Pendidikan Masyarakat Magetan Sumardi, Pegawai KUA Magetan Kyai Syamsoeri, Pegawai Pengadilan Negeri Magetan Nurti dan lain-lainnya disamping para camat dan stafnya di wilayah Kabupaten Magetan yang menjadi korban keganasan PKI ini.¹⁰

B. PESANTREN SABILLIL MUTTAQIEN MENGHADAPI KOMUNISME/PKI

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab terdahulu, bahwa akibat dari pemberontakan komunis dan Clash Fisik

9. Pemda Tingkat II Magetan, Op.Cit., p. 54.

10. Ibid.

II dengan Belanda, PSM mengalami penderitaan yang parah baik dari segi kepemimpinan/personil pesantren maupun dalam segi fisik yang berupa harta benda, persenjataan, ternak yang dirampas oleh PKI, begitu pula bangunan gedung madrasah yang sebagian sudah sempat dibakar oleh pasukan PKI dan sebagian terkena senjata berat pasukan Belanda.

Dari sisa yang ada, pesantren ini berusaha bangkit kembali untuk meneruskan misinya sebagai organisasi pendidikan Islam yang bertujuan :

"Memancarkan pendidikan luas tentang Islam dan umum sehingga pesantren dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya insan" yang cakap dan memiliki pemahaman tentang agama Islam secara luas, rajin berbakti dan beramal kepada masyarakat, berdasarkan taqwa kepada Allah, sehingga anggota PSM dapat menjadi anggota masyarakat yang berilmu (terpelajar), beramal dan bertaqwa".¹¹

Sisa-sisa PKI setelah peristiwa pemberontakan Madiun (Madiun Affair) 1948, merupakan penghalang utama bagi PSM dalam mengembangkan misinya. Demikian pula sebaliknya tegak dan majunya PSM di kabupaten Magetan merupakan penghalang utama bagi majunya gerakan PKI untuk mengembangkan misi komunisma. Karena PSM mempunyai pengaruh yang sangat kuat diwilayah kabupaten Magetan pada waktu itu.

11. MPP PSM, Data-data ringkas Sejarah PSM, Takeran 1977, p. 4.

Hal ini dikarenakan PSM mempunyai cabang-cabang yang tersebar diseluruh pelosok kabupaten Magetan dan bahkan diwilayah karesidenan Madiun, yang dahulu merupakan basis gerakan PKI.

Kemiskinan dan kemelaratan merupakan tempat yang subur bagi perkembangan PKI/ide-ide komunisme.¹²

Diwilayah kabupaten Magetan pada dekade tahun 1950 kondisi perekonomian rakyat masih dalam taraf yang sangat memprihatinkan.

Untuk menghadapi meluasnya gerakan komunisme di Magetan, PSM merasa terpanggil untuk lebih meningkatkan kegiatannya dalam membendung ajaran komunisme dalam masyarakat, terutama ditujukan kepada generasi muda.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Pesantren Sabillil Muttaqien diantaranya adalah :

a. Bidang Mental Spiritual.

Sejak awal berdirinya (1880) aktifitas PSM lebih menekankan pada bidang mental spiritual melalui pendidikan dan dakwah. Maka setelah PKI meluas di daerah Magetan dan setelah menyaksikan kekejaman PKI terhadap orang-orang Islam dan para pejabat di kabupaten Magetan pada peristiwa 1948, PSM merasa terpanggil untuk berpartisipasi membendung idiologi

12. Nugroho Notokusanto, Ikhtisar Sejarah RI, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1965, p. 128.

komunis. Para pengasuh dan warga PSM aktif berdakwah memberikan penyuluhan agama dan pengajian-pengajian dengan maksud menanamkan keyakinan beragama, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan dan berusaha memperbaiki moral masyarakat. Karena dengan jalan ini pengaruh komunis dalam masyarakat dapat ditekan seminim mungkin.

Kegiatan ini ditujukan kepada daerah-daerah yang rawan terhadap gerakan komunis di wilayah Magetan, seperti : Gorang-Gareng, Cigrok (Kenongomulyo), Panekan, Kerik, Parang dan lain-lain, dengan jalan mendirikan cabang-cabang di daerah tersebut. Dalam menjalankan misinya tidak jarang warga PSM terpaksa bentrok fisik dengan anggota PKI yang masih aktif.

b. Bidang Idiologi dan Politik.

Pendirian PSM yang berdasar pada usaha membina akhlak yang mulia dan luhur, selaras dengan nilai luhur Pancasila. Karena itu sejak semula PSM menerima Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa Indonesia.¹³

Sikap dan pandangan PSM ini diambil terutama untuk menghadapi ancaman meluasnya perkembangan idiologi komunis, karena idiologi komunis merupakan ancaman bagi orang-orang beragama khususnya para Ulama.

13. MPP PSM, Op.Cit., p. 12.

Untuk itu PSM memperkokoh barisannya, terutama generasi muda dengan mengadakan latihan secara terus menerus untuk menggembleng mental, keberanian dan kewaspadaan dalam menghadapi ancaman yang datang dari golongan komunis. Dalam latihan pesantren memberikan materi agama Islam, wawasan kenegaraan, kepemimpinan, disamping materi pokok yang berkaitan dengan pengembangan pesantren dan pendidikan Islam pada umumnya. Disamping latihan mental juga diberikan latihan fisik, yaitu latihan bela diri untuk menanamkan rasa percaya diri terhadap santri untuk menghadapi teror golongan komunis. Untuk menghadapi segala kemungkinan tindakan kaum komunis, pesantren mengadakan kerjasama dengan aparat pemerintahan (aparat non komunis dan organisasi keagamaan lainnya).

Dari hasil pembinaan dan konsolidasi ini, pada masa pra G 30 S PKI, warga PSM dapat menggagalkan usaha intimidasi dan manipulasi hak-hak atas tanah yang dilancarkan oleh Barisan Tani Indonesia (BTI) komunis.

c. Bidang Sosial Ekonomi

Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa kerawanan sosial ekonomi dalam masyarakat merupakan ladang subur bagi berkembangnya komunis. Kebodohan masyarakat juga menjadi sasaran komunis. Untuk

menanggulangi kerawanan ini diantaranya PSM menempuh jalan dengan membuka sekolah-sekolah agama maupun umum. Disamping itu juga mengadakan kursus ketrampilan bagi santri dan pengumpulan dana dari para alumni guna dimanfaatkan bagi pengembangan pesantren.

Pengembangan bunga kenanga yang banyak manfaatnya bagi masyarakat desa Cigrok (Kenongomulyo) daerah pembantaian para kyai dan orang Islam pada tahun 1948, dikembangkan.

Pengembangan bunga kenanga yang dirintis oleh kyai Ibrahim dan kyai Ngalim dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat desa Cigrok. Pada tahun 1963 usaha yang dimulai nampak tersebut lebih diperluas lagi oleh kyai Sareh, sehingga pada tahun 1967 disetiap pekarangan penduduk terdapat pohon bunga kenanga. Itu pula sebabnya desa yang semula bernama Cigrok diganti menjadi desa Kenangamulya.¹⁴

Berkat kenanga yang dikembangkan oleh warga PSM, masyarakat desa menjadi mulya atau mempunyai kehidupan sosial yang semakin baik.

Disamping hal tersebut, para kader PSM juga merintis pembudidayaan perunggasan untuk meningkatkan perekonomian rakyat, karena perunggasan di daerah ini mempunyai prospek yang cukup baik dan ternyata

14. Ibid.

usaha ini cukup berhasil dengan diraihnya juara ternak unggas tingkat nasional tahun 1984.¹⁵

Masih dalam kegiatan usaha memperbaiki perekonomian rakyat sekaligus menjaga dan memelihara kesehatan, PSM mengadakan usaha perlindungan mata air yang ada dilingkungan Pondok Pesantren maupun yang ada di luar lingkungan pesantren. Pengairan ini cukup banyak manfaatnya bagi para petani, karena dengan pengairan ini sawah mereka dapat ditanami sepanjang tahun.

Sempitnya lahan pertanian bagi para petani kerana penduduk yang semakin banyak di pulau Jawa membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan para petani, sebab lahan yang ada tidak dapat menghidupi keluarga yang cukup besar (kebanyakan petani di desa pada waktu itu mempunyai anggota keluarga yang besar). Sehingga hal ini membawa kerawanan sosial, ekonomi dan politik. Kondisi semacam ini banyak dimanfaatkan oleh golongan komunis untuk mencari massa dengan diberikan janji manis asal mereka mengikuti jejak program komunis.

Untuk menjawab tantangan ini PSM telah memberangkatkan tidak kurang dari 6000 jiwa ke lokasi transmigrasi melalui program transmigrasi

15. Ibid.

bedol pesantren dengan beberapa gelombang pemberangkatan. Sampai tahun 1989 sudah diberangkatan 15 gelombang ke Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

Jadi PSM dalam menghadapi meluasnya pengaruh komunis, terutama di daerah Magetan di lakukan melalui beberapa jalan; Ekonomi, Sosial, Politik, disamping kekuatan fisik dan agama.

C. UPAYA PSM MENGANTISIPASI BERKEMBANGNYA IDIOLOGI KOMUNIS

1. Bidang Pendidikan.

Pendidikan Pesantren merupakan sarana penerus dan pengembangan agama Islam. Lembaga ini telah bertahun-tahun melakukan fungsinya sebagai pengembang dan pemelihara ajaran Islam.

Sampai abad 19 pesantren masih memiliki peranan besar dalam mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Selama berabad-abad pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu mendidik para murid secara intensif. Lebih dari itu lembaga pendidikan ini dalam perkembangannya juga bersifat massal dan berkelanjutan. Selain dalam satu pesantren menampung sejumlah besar santri, sebagian besar dari alumni pesantren tersebut pada gilirannya juga mendirikan pesantren baru atau pengajian di lingkungan daerahnya masing-masing.

Fungsi pengembangan dan pemeliharaan ajaran Islam itu tetap berjalan sampai sekarang. Walaupun sementara pihak ada yang menilai bahwa ajaran Islam yang dikembangkan di pesantren bersifat tradisional bercampur dengan kebudayaan lokal, namun ia telah memberikan sumbangan yang sangat penting dalam menerobos masyarakat Hindu Budha di masa lampau. Kontribusi yang sangat penting untuk kebutuhan pengembangan dan pemeliharaan ajaran yang diberikan pesantren adalah bahwa dalam masa yang cukup lama ia mampu bertahan dan bahkan meluaskan inti ajaran Islam. Sementara pihak lain ada yang berpendapat bahwa inti ajaran Islam yang telah lama dikembangkan pesantren adalah pengakuan terhadap rukun iman sebagai kerangka keyakinan hidup manusia, dan rukun Islam sebagai kerangka tindakan beribadah praktis. Aspek lain yang cukup berharga buat pengembangan Islam lebih jauh adalah bahwa pesantren telah mampu meyakinkan dan memasyarakatkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat, disamping meluaskan khasanah Islam melalui kitab-kitab kuning.

Islamisasi di Indonesia pada tahap-tahap awal banyak dipengaruhi ajaran-ajaran kaum sufi. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika di pondok pesantren Takeran pada tahap-tahap awal lebih ditekankan pada ilmu-ilmu tassawwuf. Ilmu ini pada

dasarnya berkaitan dengan masalah bagaimana menciptakan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Makhluk dengan Khaliq) secara langsung, masalah kebatainan, budi pekerti, serta amalan-amalan yang bersifat normatif. Hal ini disebabkan karena tokoh sentral pesantren tergolong orang sufi.

Masyarakat Takeran yang telah dikuasai oleh ilmu pengetahuan yang bersifat batiniyah itu dimulai awal abad XX telah dipengaruhi oleh Ilmu pengetahuan agama yang dikembangkan para ulama syar'i (Ulama Fiqh). Pada skala mikro para ulama syar'i mulai berkembang pesat di Indonesia semenjak membanjirnya orang-orang Indonesia pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana dan kemudian setelah pulang mereka mengembangkan ajarannya. Hal ini diawali dengan dibukanya terusan Suez dan dilonggarkannya orang-orang Indonesia menunaikan Ibadah haji. Pada kesempatan itu banyak para haji Indonesia yang bertahun tahun belajar agama di Makkah dan kota-kota sekitarnya. Setelah para Haji itu pulang ke Indonesia, mereka banyak yang menjadi guru agama, mubaligh dan kyai.¹⁶

Ulama kaum Syar'i ini tentu berbeda pandangannya dengan Ulama'-Ulama' tasawwuf (sufi) yang sudah berkembang sebelumnya. Ulama tasawwuf

16. MPP FSM, *Op.Cit.*, p. 13.

lebih menekankan dimensi bathiniyah, sedangkan Ulama Syar'i lebih menekankan pada dimensi lahiriyah. Perbedaan padangan ini pada akhirnya juga bisa mempengaruhi bentuk-bentuk pengajaran agama yang telah dikembangkan sebelumnya.

Dalam pertumbuhannya kaum Syar'i ini nampak dengan cepat menguasai masyarakat Islam di pusat-pusat pendidikan seperti dilingkungan pesantren, masjid, langgara dan madrasah. Pesatnya perkembangan ini disebabkan karena para Ulama' yang datang belakangan ini lebih vokal dan lebih mampu menguasai kitab-kitab berbahasa arab dibandingkan dengan para Ulama' sebelumnya yang tidak bermukim di tanah suci Makkah.

Selain itu ajaran-ajaran yang dibawa oleh kaum syar'i lebih terbuka, bersifat umum, dan dikembangkan dengan metode lisan dan tulisan. sementara itu ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Ulama' tharekat (tasawuf tidak seluruhnya terbuka untuk dikembangkan umum. Pengembangan lebih bersifat khusus dengan cara lisan dan bersifat individual. Para Ulama' syar'i mengajarkan setiap muridnya untuk menyampaikan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat, walau ilmu tersebut hanya satu ayat. Sedangkan para Ulama' tharekat tidak membenarkan para murid menyampaikan ilmu yang diperolehnya kepada orang lain kecuali telah memperoleh izin untuk

menjadi guru.

Di Pesantren Takeran simbol ulama' tasawwuf (tharekat) ini lekat pada Kyai Hasan Ulama', Kyai Haji Imam Muttaqien, dan kyai Imam Mursyid. Sedangkan ulama' Syar'i lekat pada Kyai Muhammad Ilyas, Kyai Tafsir, dan Kyai Haji Hamim Tafsir.

Meskipun pada akhirnya kaum Syar'i ini menguasai pusat pendidikan di Takeran dan pengajian-pengajian di langgar-langgar dan masjid, tetapi gerakan tharekat tetap bertahan lama di daerah ini. Pemikiran kesufian yang bersifat bathiniyah ini terus berkembang karena pemikiran tersebut dipelihara dan digerakkan oleh sistem tharekat yang sudah melembaga.

Dominasi pandangan yang mementingkan aspek syareat dan tasawwuf dalam pesantren Takeran dewasa ini nampak semakin tergeser oleh pandangan yang mementingkan aspek "ilmu penunjang" atau yang dikenal dengan ilmu duniawi, seperti ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya. Hal ini tidak hanya terjadi di pesantren Takeran saja tetapi juga di pesantren lain pada umumnya. Karena ilmu penunjang ini dinilai penting untuk memperkokoh atau meningkatkan praktek syareat dan tasawwuf. Untuk meningkatkan kualitas peribadatan diperlukan sarana yang memadai, misalnya kebutuhan ekonomi agar bisa

hidup sehat dan sejahtera, untuk melaksanakan dakwah agama juga diperlukan saran-saran seperti ilmu pengetahuan sosial dan teknologi. Karena itu ilmu penunjang merupakan prasyarat keberagamaan yang wajib dipenuhi. Perkembangan pandangan ini berarti juga menunjukkan adanya islamisasi ilmu pengetahuan di lingkungan pesantren.¹⁷

Terdapat alasan yang bersifat ekonomi mengapa pesantren semakin menghargai ilmu penunjang. Pada masa lampau persoalan ekonomi mungkin kurang merisaukan kalangan pesantren, karena penduduk belum terasa padat, dan lapangan kerja di bidang pertanian masih mencukupi. Tanpa memerlukan ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan yang tinggi, setiap orang bisa bekerja sebagai petani. Akan tetapi dengan semakin padatnya penduduk, lahan pertanian juga semakin sempit, maka hal ini akan membawa konsekwensi penghasilan untuk menghidupi keluarga semakin berkurang. Selain itu bila menekuni pekerjaan sebagai pedagang dan pengusaha tentu perlu modal dan keahlian khusus. Apalagi untuk bekerja sebagai pegawai negeri mereka juga dituntut untuk memiliki ijazah.

Perkembangan tuntutan masyarakat tidak hanya berhenti agar pendidikan pesantren mampu mengajarkan

17. Zakaria An, Wawancara, 16 Maret 1998.

ilmu pengetahuan agama dan umum sekaligus, tetapi juga menghendaki agar keluaran pendidikan pesantren juga lebih fungsional untuk mobilitas sosial. Dengan pengetahuan dan ijazah yang diperoleh dalam pendidikan itu diharapkan bisa digunakan untuk alat untuk mencari pekerjaan pokok atau bisa digunakan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan ini maka pesantren dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan nasional. Tanpa mengikuti perkembangan, sistem pesantren secara bertahap akan terkucil dari masyarakat. Karena itu wajar bila pesantren kemudian menerima SKB tiga menteri dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan.¹⁸

Karena itu sejumlah madrasah/pesantren Sabillil Muttaqien pada tahun 1967 diberikan status negeri. Jumlah madrasah PSM yang dinegerikan pada waktu itu sebanyak 28 buah, meliputi semua madrasah di tingkat pusat di Takeran dan sebagian madrasah yang ada di cabang-cabang.¹⁹

Perkembangan madrasah setelah adanya SKB tiga menteri dapat dinilai cukup pesat bila dilihat dari

18. SKB Tiga Menteri meliputi : Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

19. Pesantren Sabillil Muttaqien, Sejarah Perkembangan PSM, Takeran, 1977, p. 2.

segi penambahan murid. Akan tetapi perkembangan tersebut dewasa ini dirasakan oleh pihak pesantren mulai lamban. Masyarakat sekitar pesantren makin cenderung untuk memilih sekolah umum dibandingkan dengan madrasah, terutama pada tingkat SLTP dan SLTA.

Kesan semacam ini menurut kalangan pesantren dilihat dari kenyataan semakin berkembangnya sekolah umum di sekitar kecamatan Takeran, Kawedanan Gorang-Gareng, kabupaten Magetan dan Kodya Madiun.

Untuk mengimbangi perkembangan tersebut, maka sejak sekitar tahun 1980 PSM mulai mengembangkan sekolah umum, seperti SMP, SPG, SMA, SMEA dan STM. Pendidikan sekolah umum ini sebageian besar masuknya pada sore hari. Mengingat ruang belajar yang sangat terbatas, sekolah umum PSM ini tersebar di cabang-cabang disamping yang berada di pusat Takeran. Dalam waktu yang relatif singkat pendidikan umum ini telah mampu menampung para murid dalam jumlah yang cukup besar.

Untuk menambah pengetahuan para santri/murid dibidang ketrampilan, sekitar tahun 1969 PSM melalui musyawarah pendidikannya yang ke III, merintis mata pelajaran ketrampilan.²⁰

20. MPP PSM, Data-data Lembaga Pendidikan PSM, 1977, p. 3.

Tiga tahun kemudian (1972) menteri agama Mukti Ali mengeluarkan ide tentang perlunya pendidikan ketrampilan di pesantren-pesantren. Pada waktu itu PSM sedang berusaha mengembangkan mata pelajaran ketrampilan seperti pertanian, menjahit, kerajinan tangan, administrasi, mengetik dan elektronika.

Sedang dibidang olahraga dan kesenian juga di kembangkan seperti sepakbola, vollyball, seni bela diri pencak silat, seni samroh, seni diba'an, salawatan dan drumband.

Pengembangan ketrampilan ini semakin kokoh ketika pesantren ini pada tahun 1974 ditunjuk oleh pemerintah (Depag) sebagai pusat latihan ketrampilan pondok pesantren, dan kemudain tahun 1973 ditunjuk sebagai proyek pondok karya pembangunan (PKP). Dengan adanya proyek itu sarana pendidikan ketrampilan memperoleh bantuan pemerintah yang lebih memadai. Secara keseluruhan jenis ketrampilan yang masih diupayakan untuk dikembangkan dewasa ini adalah :

1. Ketrampilan Basis IPA dan Perbengkelan.

Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan kecakapan praktis tentang elektronika serta cara-cara pengelasan, sehingga para santri memiliki kemampuan mereparasi dan assembling.

2. Ketrampilan aneka kerajinan dan Pertukangan.

Tujuannya adalah memberikan pengetahuan praktis

tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan ketrampilan tangan, kerajinan rakyat dan pertukangan (permebelan). Seperti tikar mendong, anyaman bambu, membatik, meja kursi dan lain-lain.

3. Ketrampilan Pertanian, Peternakan dan Perikanan.

Tujuannya adalah memberikan pengetahuan praktis tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pertanian, perikanan dan peternakan.

4. Ketrampilan Kesejahteraan Keluarga.

Tujuannya memberikan pengetahuan praktis masalah-masalah yang berkaitan dengan rumah tangga, seperti masak-memasak, menata ruangan, meraju dan menjahit.

5. Ketrampilan Seni Fotografi.

Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar melakukan fotografi dan proses mengolah sampai menjadi produk gambar yang memuaskan.

6. Ketrampilan yang berkaitan dengan kepramukaan, kesehatan dan perpustakaan.

2. Bidang Dakwah.

Pesantren Sabillil Muttaqien pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan agama Islam (berdakwah), dan dalam perkembangannya pesantren ini menerapkan beberapa metode dan bentuk dakwah sesuai

dengan situasi dan kondisi perkembangan masyarakat, diantaranya:

1. Pengajian Kitab.

Pengajian ini diikuti oleh santri pondok, masyarakat umum yang sekedar mendengarkan isi dari kitab yang dibacakan oleh seorang kyai.

2. Memelopori peringatan hari-hari besar Islam sebagai sarana dakwah melalui ceramah-ceramah agama Islam.

3. Melalui khotbah-khotbah Jum'at dan hari raya Idul Fitri/Idul Adha.

4. Melalui pengajian-pengajian umum yang dipelopori oleh warga pesantren baik di masjid-masjid maupun di mushola.

Pengajian ini biasanya diadakan tiap bulan sekali.

5. Pengajian muslimat Pesantren Sabillil Muttaqien.

6. Melalui pendidikan formal yang berbentuk Madrasah (sekolah) dan pendidikan yang bersifat klasikal/tradisional.

7. Pengajian remaja.

Pengajian ini berupa pengajian umum dan diskusi sesuai dengan keinginan kaum remaja pada umumnya.

8. Mengadakan kegiatan mujahadah yang diadakan setiap bulan sekali.

Kegiatan ini telah ditiadakan sejak periode kyai Hasan Ulama', yaitu suatu kegiatan untuk

memperbanyak shalat sunnah dan wirid, yang telah ditentukan secara bersama-sama guna membiasakan para warga pesantren untuk mengerjakan amalan sunnah tersebut.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini dimana kepentingan ekonomi semakin dominan, maka Pesantren Sabillil Muttaqien dalam upaya dakwah Islamiyahnya juga menggunakan jalur dakwah pendekatan sosial ekonomi atau lebih dikenal dengan dakwah bil hal disamping metode yang digunakan sebagaimana tersebut diatas (billisan), diantaranya:

1. Pengumpulan dana yang sifatnya suka rela dari warga pesantren yang dipelopori oleh muslimat kemudian disalurkan kepada yang berhak.
2. Pengumpulan zakat fitrah dan zakat mal pada tiap tahun untuk disalurkan kepada yang berhak
3. Mengadakan santunan (beasiswa) kepada anak-anak yatim piatu, baik di pusat pesantren maupun di cabang-cabang yang memang ada potensi untuk kegiatan tersebut.
4. Memberikan santunan pada fakir miskin dan orang-orang jompo.